

PENGARUH NABR TERHADAP MAKNA SURAH AL-JĀSIYAH AYAT 27–37: ANALISIS FONETIK TILAWAH SYAIKH YASSER AI- DOSARI

Achmad Amin Zuhdi¹, Faizurrizqi², Lina Marlina³

UIN Sunan Gunung Djati

zudmun217@gmail.com¹, faizur.rizqi97@gmail.com², linamarlina@uinsgd.ac.id³

Abstract

The study of *nabr* (stress) in Qur'anic recitation remains relatively limited compared to other phonetic aspects, despite its important role in conveying meaning. This study aims to identify the placement of *nabr* and analyze its influence on meaning in the recitation of Surah Al-Jāsiyah verses 27–37 by Shaykh Yasser Al-Dosari. The research employed a descriptive qualitative method with a phonetic-semantic approach. Data were collected from the audio recording of the recitation through observation, repeated listening, transcription, and documentation techniques. The findings reveal that most instances of *nabr* belong to the category of *nabr al-jumlah* (sentence stress), while several words exhibit a combination of *nabr al-kalimah* and *nabr al-jumlah*. The use of *nabr* strengthens the meaning of the Hereafter, emphasizes warnings directed at disbelievers, creates emotional effects, and reinforces the glorification of Allah. In conclusion, *nabr* functions not only as a phonetic feature but also as a semantic instrument that enhances the delivery and understanding of Qur'anic messages in recitation.

Keywords: Arabic phonetics; *nabr*; Qur'anic recitation; semantics; Surah Al-Jāsiyah

Abstrak

Kajian mengenai *nabr* (tekanan) dalam tilawah Al-Qur'an masih relatif terbatas dibandingkan aspek fonetik lainnya, padahal unsur ini memiliki peran penting dalam penyampaian makna ayat. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi letak *nabr* dan menganalisis pengaruhnya terhadap makna dalam tilawah Surah Al-Jāsiyah ayat 27–37 yang dibacakan oleh Syaikh Yasser Al-Dosari. Penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan fonetik-semantik. Data penelitian berupa rekaman audio tilawah yang dikumpulkan melalui teknik observasi, penyimakan berulang (*repeated listening*), transkripsi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar *nabr* yang ditemukan termasuk kategori *nabr al-jumlah* (tekanan kalimat), sedangkan beberapa kata memperlihatkan perpaduan antara *nabr al-kalimah* dan *nabr al-jumlah*. Penggunaan *nabr* berperan dalam memperkuat makna hari akhir, menegaskan ancaman bagi orang-orang kafir, membangun efek emosional, serta menguatkan makna pengagungan kepada Allah. Dengan demikian, *nabr* tidak hanya berfungsi sebagai unsur fonetik, tetapi juga sebagai instrumen semantik yang membantu memperjelas dan memperkuat pesan Al-Qur'an dalam proses tilawah.

Kata Kunci: fonetik Arab; *nabr*; semantik; Surah Al-Jāsiyah; tilawah Al-Qur'an

PENDAHULUAN

Bahasa Arab memiliki karakteristik fonetik yang khas, terutama pada aspek suprasegmental seperti tekanan (النبر), intonasi (التنغيم), jeda, dan panjang pendek bunyi. Dalam kajian *ilm al-aṣwāt*, nabr dipahami sebagai penekanan suara pada suku kata tertentu sehingga bunyi terdengar lebih kuat dibandingkan bagian lainnya. Ibrahim Anis dalam kitab *Al-Aṣwāt al-Lughawiyah* menjelaskan bahwa nabr merupakan unsur penting dalam sistem bunyi bahasa Arab karena berfungsi memperjelas pelafalan dan membantu penegasan makna ujaran (Anis, 1975). Ahmad Mukhtar Umar dalam *Dirāsah al-Ṣawt al-Lughawī* juga menyebutkan bahwa perubahan tekanan suara dapat memberikan efek makna yang berbeda pada suatu tuturan (Umar, 1997). Persoalan yang muncul adalah kajian nabr dalam bahasa Arab selama ini lebih banyak difokuskan pada percakapan dan pembelajaran bahasa Arab, sedangkan analisis pengaruh nabr terhadap makna dalam tilawah Al-Qur'an masih relatif terbatas. Padahal, dalam tilawah Al-Qur'an tekanan suara memiliki peran penting dalam memperkuat nuansa emosional ayat seperti ancaman, pengagungan, dan penyesalan (Basyar, 2000). Oleh sebab itu, penelitian mengenai pengaruh nabr terhadap makna dalam Surah Al-Jāsiyah ayat 27–37 menjadi penting untuk dilakukan karena ayat-ayat tersebut mengandung penegasan tentang kekuasaan Allah, hari kebangkitan, dan ancaman bagi orang-orang kafir.

Penelitian mengenai nabr sebelumnya telah dilakukan oleh Abdul

Wahab Rosyidi melalui artikel berjudul *Penerapan Pola Nabr dan Tanghim dalam Maharah Al-Kalam Mahasiswa Indonesia*. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa kesalahan penempatan nabr dan tanghim dalam percakapan mahasiswa dapat memengaruhi kefasihan dan kejelasan makna ujaran bahasa Arab (Rosyidi, 2016). Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologis dengan fokus pada kemampuan berbicara mahasiswa pendidikan bahasa Arab. Penelitian lain dilakukan oleh Fendi Utomo dan Nurjannah dalam artikel *Penerapan Pola Nabr dan Tanghim: Studi Kasus Percakapan Bahasa Arab Siswa MA Sunan Pandanaran*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengaruh bahasa ibu menyebabkan siswa mengalami kesalahan tekanan dan intonasi sehingga pelafalan bahasa Arab terdengar kurang natural (Utomo & -, 2022). Selain itu, Murdiono dan Muhamad Amin dalam penelitian *Penerapan Pola Nabr dan Tangim dalam Meningkatkan Kemampuan Maharah Al-Kalam Mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa Arab UMM* menyatakan bahwa penggunaan pola tekanan dan intonasi yang tepat mampu meningkatkan kemampuan berbicara mahasiswa bahasa Arab (Murdiono & Amin, 2023). Ketiga penelitian tersebut menunjukkan bahwa unsur suprasegmental memiliki pengaruh besar terhadap kejelasan komunikasi bahasa Arab.

Kajian lain yang berkaitan dengan fonologi suprasegmental juga dilakukan oleh Athiyah Lailatul Hijriyah dalam penelitian *Analysis of Nabr Wa Tanghim Errors in Arabic Conversations Among*

Students. Penelitian tersebut menemukan bahwa kesalahan penempatan tekanan suara dapat menyebabkan perubahan nuansa makna dan mengurangi kefasihan komunikasi bahasa Arab mahasiswa (Hijriyah et al., 2024). Selain itu, penelitian *Phonetic Analysis of An-Nabr in the Arabic Short Film Al-Samau Tumtir* menunjukkan bahwa *nabr* memiliki pengaruh terhadap penegasan emosional dan pemaknaan ujaran dalam bahasa Arab (Muhammad Fadhil Husein & Muhammad Jafar Shodiq, 2025). Penelitian lain oleh Al-Momani dalam artikel *The Role Of Stress In Morphological Differentiation In Arabic: Acoustic Evidence And Pedagogical Insights For Second Language Instruction* menjelaskan bahwa tekanan suara dalam bahasa Arab tidak hanya berfungsi sebagai unsur fonetik, tetapi juga berperan dalam membedakan struktur morfologis dan pembentukan makna gramatikal suatu kata (Al-Momani, 2025). Penelitian-penelitian terdahulu tersebut memperlihatkan bahwa kajian *nabr* banyak diarahkan pada percakapan dan keterampilan berbicara, sedangkan penelitian yang menghubungkan aspek fonetik *nabr* dengan makna dalam tilawah Al-Qur'an masih belum banyak ditemukan. Dengan demikian, penelitian ini memiliki posisi penting untuk mengembangkan kajian suprasegmental bahasa Arab pada ranah tilawah Al-Qur'an.

Berdasarkan uraian penelitian terdahulu tersebut, dapat ditemukan *gap research* bahwa sebagian besar penelitian hanya membahas penerapan *nabr* dalam maharah al-kalam dan kesalahan fonologis pembelajar bahasa Arab. Penelitian

terdahulu belum secara khusus mengkaji bagaimana tekanan suara dalam tilawah Al-Qur'an dapat memengaruhi penegasan makna ayat. Selain itu, belum ditemukan penelitian yang memfokuskan kajian pada Surah Al-Jāsiyah ayat 27–37 dalam tilawah Yasser Al-Dosari. Padahal, tilawah beliau dikenal memiliki karakteristik tekanan suara dan penghayatan makna yang kuat. Menurut Tamam Hassan, unsur suprasegmental dalam bahasa Arab memiliki fungsi komunikatif yang dapat memperkuat pesan suatu ujaran (Hassan, 1979). Oleh karena itu, penelitian ini diarahkan untuk menganalisis bentuk dan letak *nabr* serta pengaruhnya terhadap makna ayat dalam tilawah tersebut.

Kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada penggabungan kajian fonetik dan semantik dalam analisis tilawah Al-Qur'an. Jika penelitian sebelumnya lebih menitikberatkan pada kesalahan pengucapan atau kemampuan berbicara bahasa Arab, maka penelitian ini memfokuskan diri pada hubungan antara tekanan suara dan makna ayat Al-Qur'an. Selain itu, objek penelitian berupa Surah Al-Jāsiyah ayat 27–37 dalam tilawah Yasser Al-Dosari belum banyak dikaji dalam penelitian linguistik Arab. Penelitian ini juga berupaya menunjukkan bahwa unsur suprasegmental tidak hanya berfungsi sebagai aspek estetika bacaan, tetapi juga memiliki fungsi semantik dalam memperkuat pesan ayat Al-Qur'an. Pendekatan integratif antara fonetik dan semantik ini diharapkan mampu memperluas kajian *'ilm al-aṣwāt* dalam studi Al-Qur'an.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk dan letak *nabr* pada Surah Al-Jāsiyah ayat 27–37 dalam tilawah Yasser Al-Dosari, menganalisis pengaruh *nabr* terhadap penegasan makna ayat, serta menjelaskan fungsi fonetik *nabr* dalam memperkuat pesan semantik Al-Qur'an. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian *'ilm al-aṣwāt*, fonologi suprasegmental, dan semantik Al-Qur'an. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi pengajar bahasa Arab, qari', maupun peneliti linguistik dalam memahami hubungan antara bunyi dan makna dalam tilawah Al-Qur'an (Crystal, 2008).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan fonetik-semantik. Pendekatan fonetik digunakan untuk mengidentifikasi letak dan jenis *nabr* dalam tilawah Surah Al-Jāsiyah ayat 27–37 yang dibacakan oleh Syaikh Yasser Al-Dosari, sedangkan pendekatan semantik digunakan untuk menganalisis pengaruh *nabr* terhadap makna ayat. Metode kualitatif dipilih karena penelitian berfokus pada fenomena kebahasaan yang memerlukan pemahaman dan interpretasi secara mendalam terhadap hubungan antara bunyi dan makna. Menurut Moleong, penelitian kualitatif bertujuan memahami fenomena secara holistik melalui deskripsi yang sistematis terhadap data yang diteliti (Moleong, 2018).

Data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer berupa rekaman audio tilawah Surah Al-

Jāsiyah ayat 27–37 yang dibacakan oleh Syaikh Yasser Al-Dosari. Adapun data sekunder diperoleh dari berbagai buku, artikel ilmiah, dan penelitian terdahulu yang membahas ilmu ashwat, fonetik bahasa Arab, semantik, prosodi, dan *nabr*. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, penyimakan berulang (*repeated listening*), transkripsi, dan dokumentasi. Rekaman tilawah didengarkan secara berulang untuk mengidentifikasi kata-kata yang memperoleh tekanan suara, kemudian data ditranskripsikan dan diklasifikasikan berdasarkan ayat serta bentuk *nabr* yang ditemukan. Creswell menjelaskan bahwa observasi dan dokumentasi merupakan teknik yang penting dalam penelitian kualitatif untuk memperoleh data secara mendalam sesuai konteks penelitian (Creswell, 2014).

Teknik analisis data dilakukan melalui tiga tahap, yaitu identifikasi data, klasifikasi data, dan interpretasi data. Tahap identifikasi dilakukan dengan menentukan kata-kata yang mengalami *nabr* dalam tilawah Surah Al-Jāsiyah ayat 27–37. Tahap klasifikasi dilakukan dengan mengelompokkan *nabr* berdasarkan kategori *nabr al-kalimah* (tekanan kata) dan *nabr al-jumlah* (tekanan kalimat). Selanjutnya, tahap interpretasi dilakukan untuk menjelaskan pengaruh *nabr* terhadap makna ayat, meliputi penguatan makna hari akhir, penegasan ancaman, pembentukan efek emosional, serta pengagungan terhadap Allah. Tahapan tersebut sejalan dengan analisis data kualitatif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Sugiyono, 2013).

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Umum Surah Al-Jāsiyah Ayat 27–37

Surah Al-Jāsiyah merupakan surah ke-45 dalam Al-Qur'an yang tergolong sebagai surah Makkiyah. Secara umum, surah ini membahas berbagai tanda kekuasaan Allah Azza wa Jalla yang tampak di alam semesta, penolakan kaum musyrik terhadap kebenaran wahyu, serta penegasan tentang kepastian hari kebangkitan dan pembalasan. Bagian akhir surah, yaitu ayat 27–37, menjadi puncak argumentasi yang menegaskan kekuasaan mutlak Allah atas seluruh makhluk dan memperlihatkan konsekuensi yang akan diterima manusia pada hari kiamat. Menurut M. Quraish Shihab, ayat-ayat tersebut mengarahkan perhatian manusia kepada realitas akhirat dengan menghadirkan gambaran yang jelas mengenai pengadilan Ilahi, ketika seluruh manusia dikumpulkan dan dimintai pertanggungjawaban atas amal perbuatannya (Shihab, 2002). Dengan demikian, ayat 27–37 tidak hanya berfungsi sebagai penutup surah, tetapi juga sebagai penegasan terhadap seluruh tema besar yang telah dibangun sejak awal Surah Al-Jāsiyah.

Tema utama yang terkandung dalam ayat 27–37 adalah kekuasaan Allah atas langit dan bumi, kepastian hari kebangkitan, keadilan pembalasan, serta penyesalan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Allah. Pada ayat 27 Allah menegaskan bahwa kerajaan langit dan bumi sepenuhnya berada dalam genggamannya. Penegasan tersebut menjadi landasan bagi ayat-ayat selanjutnya yang menggambarkan peristiwa hari kiamat. Dalam Tafsir Al-Munir, Wahbah Az-Zuhaili menjelaskan bahwa penyebutan kekuasaan Allah pada awal rangkaian ayat ini bertujuan untuk memperkuat keyakinan manusia bahwa

hanya Allah yang berhak menetapkan keputusan pada hari pembalasan (az-Zuhayli, 2009). Penegasan tersebut juga menjadi argumentasi terhadap kelompok yang mengingkari hari akhir karena kekuasaan Allah yang menciptakan manusia tentu mampu pula membangkitkan mereka kembali setelah kematian.

Kandungan umum Surah Al-Jāsiyah ayat 27–37 dapat dibagi ke dalam beberapa bagian penting. Pertama, penegasan mengenai kekuasaan Allah sebagai Penguasa seluruh alam sebagaimana termuat pada ayat 27. Kedua, gambaran suasana hari kiamat ketika setiap umat dipanggil untuk menerima catatan amalnya pada ayat 28. Ketiga, penjelasan mengenai balasan bagi orang-orang beriman yang memperoleh rahmat dan kemenangan dari Allah. Keempat, ancaman terhadap orang-orang kafir yang dahulu mendustakan ayat-ayat Allah dan menjadikannya sebagai bahan ejekan. Kelima, penutup surah yang berisi pengagungan terhadap Allah sebagai pemilik keperkasaan, kebesaran, dan hikmah yang sempurna. Menurut Al-Tabari, susunan ayat-ayat tersebut menunjukkan kesinambungan makna antara kekuasaan Allah di dunia dengan keadilan-Nya pada hari akhir sehingga manusia tidak memiliki alasan untuk mengingkari kebenaran wahyu (Al-Tabari, 2001).

Selain mengandung tema teologis yang kuat, Surah Al-Jāsiyah ayat 27–37 juga memiliki karakter retorik yang sangat dominan. Struktur kalimat yang digunakan dalam ayat-ayat tersebut banyak menampilkan bentuk penegasan (*ta'kīd*), ancaman (*wa'īd*), serta penggambaran emosional yang kuat. Hal ini tampak pada ayat-ayat yang menjelaskan keadaan orang-orang kafir ketika menyaksikan akibat dari perbuatan mereka pada hari kiamat. Mereka

digambarkan berada dalam kondisi penyesalan yang mendalam karena selama hidup di dunia mendustakan ayat-ayat Allah dan menjadikan agama sebagai bahan ejekan. Menurut Wahbah Az-Zuhaili, ayat-ayat tersebut menegaskan bahwa penolakan terhadap kebenaran wahyu dan pengingkaran terhadap hari kebangkitan akan berujung pada kerugian yang nyata di akhirat. Gambaran tersebut tidak hanya menunjukkan keadilan Allah dalam memberikan balasan, tetapi juga memperlihatkan hubungan erat antara keimanan kepada hari akhir dan tanggung jawab moral manusia dalam kehidupan dunia. Oleh karena itu, ancaman yang terdapat dalam ayat-ayat ini tidak sekadar berfungsi sebagai peringatan, melainkan juga sebagai sarana pendidikan spiritual agar manusia menyadari konsekuensi dari setiap amal perbuatannya serta mempersiapkan diri menghadapi kehidupan akhirat.

Nuansa ancaman dalam ayat 27–37 terlihat sangat jelas pada ayat 33–35 yang menggambarkan tersingkapnya keburukan amal orang-orang kafir serta datangnya azab yang dahulu mereka ingkari. Ayat-ayat tersebut menggunakan pilihan diksi yang kuat sehingga menimbulkan efek psikologis bagi pembaca maupun pendengar. Dalam kajian semantik Al-Qur'an, ungkapan ancaman (*wa'īd*) berfungsi untuk membangun kesadaran religius sekaligus menegaskan kepastian terjadinya pembalasan atas seluruh perbuatan manusia. Sementara itu, nuansa penegasan tampak melalui pengulangan konsep kekuasaan Allah, kebenaran wahyu, dan keadilan hari pembalasan. Dalam kajian prosodi bahasa Arab, unsur suprasegmental seperti tekanan suara (*stress*), intonasi, dan ritme memiliki peran penting dalam memperkuat makna ujaran serta menonjolkan informasi yang dianggap penting dalam suatu tuturan.

Penelitian El Zarka menunjukkan bahwa variasi prosodik dalam bahasa Arab, terutama pada aspek durasi, tekanan suku kata, dan pola nada, berfungsi sebagai penanda fokus makna dan penegasan informasi dalam ujaran (El Zarka et al., 2024). Selain itu, penelitian Mutmainnah mengenai prosodi ujaran bahasa Arab menjelaskan bahwa unsur prosodik seperti frekuensi nada, durasi, dan intensitas bunyi berkontribusi terhadap penyampaian emosi, penekanan makna, dan interpretasi pesan yang diterima pendengar (Mutmainnah et al., 2025). Dengan demikian, ayat-ayat yang mengandung ancaman dan penegasan memiliki potensi yang besar untuk dianalisis dari perspektif nabr karena tekanan suara dapat berfungsi sebagai sarana penguatan makna dalam tilawah Al-Qur'an.

Dalam konteks tilawah Al-Qur'an, nuansa ancaman dan penegasan tersebut sering diperkuat melalui penggunaan tekanan suara pada kata atau frasa tertentu. Tekanan suara tidak hanya berfungsi sebagai unsur estetika bacaan, tetapi juga menjadi sarana untuk memperkuat makna yang ingin disampaikan. Kamal Basyar menjelaskan bahwa unsur suprasegmental seperti nabr memiliki kemampuan untuk menonjolkan makna tertentu sehingga pesan yang terkandung dalam ujaran menjadi lebih efektif diterima oleh pendengar (Basyar, 2000). Oleh karena itu, analisis terhadap nabr dalam tilawah Yasser Al-Dosari pada Surah Al-Jāsiyah ayat 27–37 menjadi penting karena dapat memperlihatkan bagaimana tekanan suara digunakan untuk memperkuat makna ancaman, penyesalan, dan penegasan kekuasaan Allah yang terkandung dalam ayat-ayat tersebut.

Lebih lanjut, pemilihan tilawah Yasser Al-Dosari sebagai objek penelitian didasarkan pada karakteristik bacaannya

yang dikenal memiliki kekuatan emosional, variasi intonasi yang dinamis, dan penonjolan prosodi yang jelas pada ayat-ayat tertentu. Dalam kajian fonetik Al-Qur'an, aspek prosodi seperti tekanan (*stress*), intonasi, ritme, dan jeda dipandang sebagai unsur penting yang tidak hanya berfungsi memperlindah bacaan, tetapi juga membantu pendengar memahami kandungan makna ayat secara lebih mendalam. Penelitian Mutmainnah menunjukkan bahwa unsur-unsur prosodik dalam tuturan bahasa Arab, seperti pitch, durasi, dan intensitas bunyi, berkontribusi terhadap penyampaian emosi serta interpretasi makna yang diterima pendengar (Mutmainnah et al., 2025). Selain itu, penelitian Meliyani mengenai analisis akustik tekanan dalam bacaan Al-Qur'an menegaskan bahwa *stress*, intonasi, dan jeda memiliki peran penting dalam menyampaikan makna yang dimaksud oleh ayat yang dibaca (Meliyani et al., 2024). Dengan demikian, analisis terhadap nabr dalam tilawah Yasser Al-Dosari diharapkan mampu menunjukkan hubungan antara aspek fonetik dan semantik Al-Qur'an, khususnya pada ayat-ayat yang sarat dengan nuansa ancaman dan penegasan seperti Surah Al-Jāsiyah ayat 27–37.

B. Analisis Letak Nabr dalam Tilawah Syaikh Yasser Al-Dosari

Berdasarkan hasil observasi auditori terhadap rekaman tilawah Syaikh Yasser Al-Dosari pada Surah Al-Jāsiyah ayat 27–37, ditemukan beberapa titik penggunaan nabr yang berfungsi sebagai penegas makna ayat.

Ayat	Kata yang Mengalami Nabr	Jenis Nabr	Fungsi Makna
------	--------------------------	------------	--------------

27	الْمُطِطُونَ ، تَقُومُ ،	Nabr Kalimat	Menegaskan kerugian orang-orang yang mendustakan kebenaran dan kepastian terjadinya hari kiamat.
28	جَائِيَةً	Nabr Kalimat	Menggambarkan kondisi seluruh umat yang berlutut dalam ketakutan saat menunggu keputusan Allah.
29	بِالْحَقِّ	Nabr Kalimat dan Nabr Kata	Penekanan pada qaf bertasydid mempertegas kebenaran catatan amal dan menjaga artikulasi geminasi saat waqaf.
30	الْمُيِّنُ	Nabr Kalimat	Menegaskan bahwa kemenangan dan rahmat yang diterima orang beriman bersifat nyata dan tidak terbantahkan.
31	، قَوْمًا ، وَأَمَّا الَّذِينَ كَفَرُوا	Nabr Kalimat	Menandai perpindahan fokus pembicaraan menuju kelompok orang kafir yang menerima celaan Allah.
32	قَلْتُمْ مَا نَدْرِي ، إِنْ نَظُنُّ	Nabr Kalimat	Menggambarkan keraguan, spekulasi, dan sikap skeptis

			orang-orang kafir terhadap hari kebangkitan.
33	، سَيِّئَاتُ حَاقَ	Nabr Kalima t dan Nabr Kata	Menegaskan keburukan amal mereka serta kepastian azab yang mengepung akibat perbuatan tersebut.
34	، نَسِيْتُمْ ، نَنْسَاكُمْ لِقَاءَ ، هَذَا ، وَقِيلَ ،	Nabr Kalima t	Menampilkan prinsip keadilan retributif; Allah membalas kelalaian manusia dengan meninggalkan mereka pada hari pembalasan.
35	، اتَّخَذْتُمْ يُحْرَجُونَ ، مِنْهَا الْحَيَاةُ ، الدُّنْيَا هُرُورًا	Nabr Kalima t	Menegaskan kesalahan pilihan hidup orang kafir yang menjadikan ayat Allah sebagai ejekan dan tertipu oleh kehidupan dunia.
36	فَلَيْلَهُ ، رَبِّ الْعَالَمِينَ	Nabr Kalima t	Menunjukkan pengkhususan seluruh pujian kepada Allah sebagai Tuhan seluruh alam.
37	الْكِبْرِيَاءُ	Nabr Kalima t dan Nabr Kata	Mengagungkan sifat kebesaran Allah serta memperjelas artikulasi hamzah pada posisi waqaf.

Berdasarkan hasil identifikasi pada tabel di atas, ditemukan bahwa sebagian besar nabr dalam tilawah Syaikh Yasser Al-Dosari termasuk ke dalam kategori nabr kalimat (نبر الجملة). Hal ini menunjukkan bahwa tekanan suara lebih banyak digunakan untuk menonjolkan kata-kata yang menjadi pusat informasi dalam ayat dibandingkan sekadar mengikuti struktur fonetik kata. Dari keseluruhan data, hanya beberapa kata yang dapat dikategorikan sebagai gabungan antara nabr kata (نبر الكلمة) dan nabr kalimat (نبر الجملة), seperti بِالْحَقِّ، ، سَيِّئَاتُ، dan الْكِبْرِيَاءُ. Pada kata-kata tersebut, tekanan muncul tidak hanya karena kedudukannya dalam struktur kalimat, tetapi juga karena karakteristik fonetik internal seperti tasydid, hamzah, dan suku kata berat.

Distribusi nabr menunjukkan bahwa tekanan suara tersebar pada hampir seluruh bagian ayat 27–37. Namun demikian, frekuensi kemunculan nabr cenderung meningkat pada ayat 31–35 dibandingkan ayat-ayat sebelumnya. Pada bagian ini ditemukan lebih banyak kata yang memperoleh tekanan dibandingkan bagian awal surah. Selain itu, beberapa nabr muncul pada bentuk frasa yang relatif panjang sehingga menghasilkan penonjolan prosodik yang lebih jelas dalam alur tilawah.

Temuan ini menunjukkan bahwa penggunaan nabr dalam tilawah Syaikh Yasser Al-Dosari tidak berlangsung secara acak, melainkan mengikuti pola tertentu yang berkaitan dengan struktur ujaran dan susunan informasi dalam ayat. Dengan demikian, nabr berfungsi sebagai salah satu unsur suprasegmental yang membantu

membentuk ritme, penonjolan, dan kohesi prosodik dalam bacaan Al-Qur'an.

C. Pengaruh Nabr terhadap Makna dalam Tilawah Surah Al-Jāsiyah Ayat 27–37

Nabr merupakan salah satu unsur suprasegmental dalam kajian ilmu ashwat yang memiliki hubungan erat dengan proses penyampaian makna dalam bahasa Arab. Secara umum, nabr dipahami sebagai tekanan suara yang diberikan pada bagian tertentu dari kata atau kalimat sehingga bagian tersebut terdengar lebih menonjol dibandingkan unsur lain di sekitarnya. Ibrahim Anis menjelaskan bahwa nabr berfungsi menarik perhatian pendengar kepada bagian ujaran yang dianggap paling penting dalam proses komunikasi (Anis, 1975). Dengan demikian, nabr tidak hanya berhubungan dengan aspek fonetik, tetapi juga berperan dalam membantu pendengar memahami maksud yang terkandung dalam suatu tuturan. Dalam konteks tilawah Al-Qur'an, tekanan suara yang diberikan oleh qari dapat memperkuat penyampaian makna ayat sekaligus meningkatkan daya pengaruh bacaan terhadap pendengar.

Berdasarkan hasil analisis pada Surah Al-Jāsiyah ayat 27–37, terlihat bahwa penggunaan nabr dalam tilawah Syaikh Yasser Al-Dosari memiliki keterkaitan yang erat dengan struktur makna ayat. Sebagian besar tekanan suara muncul pada kata-kata yang menjadi pusat informasi dalam kalimat. Ahmad Mukhtar Umar menyatakan bahwa tekanan dalam ujaran membantu pendengar mengenali unsur yang memperoleh penonjolan sehingga makna yang ingin disampaikan menjadi lebih mudah dipahami (Umar, 1997). Oleh karena itu, nabr dalam tilawah berfungsi sebagai alat yang membantu mengarahkan perhatian

pendengar kepada pesan utama yang terkandung dalam ayat.

Pengaruh pertama yang tampak adalah penguatan makna mengenai kepastian hari kiamat. Ayat 27–30 menggambarkan kekuasaan Allah, pencatatan amal, serta keadaan manusia ketika menghadapi hari pembalasan. Tekanan suara pada bagian-bagian tertentu membuat gambaran mengenai kebangkitan, hisab, dan balasan amal menjadi lebih jelas dalam persepsi pendengar. Al-Qaṭṭan menjelaskan bahwa keimanan kepada hari akhir merupakan salah satu fondasi utama akidah Islam yang terus ditegaskan dalam Al-Qur'an melalui berbagai bentuk penyampaian yang persuasif dan menyentuh kesadaran manusia (al-Qaṭṭan, 2000). Dalam konteks ini, nabr berfungsi memperkuat pesan eskatologis sehingga ayat tidak hanya dipahami sebagai informasi, tetapi juga sebagai peringatan yang membangkitkan kesadaran spiritual.

Selain memperkuat tema hari akhir, nabr juga berpengaruh terhadap pembentukan efek emosional dalam tilawah. Al-Momani menemukan bahwa tekanan suara dalam bahasa Arab memiliki kontribusi terhadap pemahaman makna serta persepsi emosional pendengar terhadap suatu ujaran (Al-Momani, 2025). Dalam tilawah Surah Al-Jāsiyah ayat 27–37, tekanan suara membantu menghadirkan suasana takut, penyesalan, kebingungan, dan ketidakberdayaan manusia ketika menghadapi keputusan Allah. Melalui tekanan yang tepat, qari tidak hanya menyampaikan teks Al-Qur'an, tetapi juga menghadirkan nuansa emosional yang membuat pesan ayat lebih mudah dirasakan oleh pendengar.

Pengaruh berikutnya terlihat pada penguatan makna ancaman (*wa'īd*). Ayat-ayat dalam bagian ini banyak menggambarkan nasib orang-orang yang mendustakan ayat Allah dan mengingkari hari kebangkitan. Menurut Crystal, tekanan suara berfungsi memberikan penonjolan terhadap unsur ujaran yang dianggap paling penting oleh penutur (Crystal, 2008). Dalam tilawah Al-Qur'an, penonjolan tersebut membuat pesan ancaman terdengar lebih kuat dan lebih membekas dalam ingatan pendengar. Oleh sebab itu, *nabr* berperan sebagai sarana retorik yang memperkuat fungsi peringatan dalam ayat-ayat Al-Qur'an.

Nabr juga berpengaruh dalam memperjelas hubungan sebab-akibat yang terdapat dalam ayat. Pada bagian yang menjelaskan balasan Allah terhadap manusia, tekanan suara membantu menunjukkan keterkaitan antara perbuatan manusia di dunia dan konsekuensi yang diterimanya di akhirat. Qasim menjelaskan bahwa hubungan sebab-akibat merupakan salah satu unsur penting dalam pembentukan koherensi makna suatu teks (Qasim, 2015). Dengan adanya penonjolan suara pada bagian tertentu, pendengar dapat lebih mudah memahami bahwa balasan yang diterima manusia merupakan konsekuensi langsung dari pilihan dan tindakan yang telah mereka lakukan selama hidup di dunia.

Pengaruh *nabr* berikutnya tampak pada penguatan makna eskatologis yang menjadi tema utama Surah Al-Jāsiyah ayat 27–37. Al-Rūmī menjelaskan bahwa ayat-ayat eskatologis dalam Al-Qur'an bertujuan membangun kesadaran manusia terhadap realitas kehidupan setelah kematian serta tanggung jawab moral yang menyertainya (Al-Rūmī, 2011). Kehadiran *nabr* dalam tilawah membantu membangun representasi

audial mengenai suasana hari kiamat sehingga gambaran yang terdapat dalam ayat terasa lebih hidup dalam benak pendengar. Dengan demikian, tekanan suara berfungsi memperkuat pengalaman mental pendengar terhadap pesan-pesan eskatologis yang terkandung dalam Al-Qur'an.

Pada bagian akhir Surah Al-Jāsiyah, *nabr* berperan dalam memperkuat makna pengagungan terhadap Allah. Setelah menggambarkan keadaan manusia pada hari pembalasan, ayat-ayat penutup surah mengarahkan perhatian kepada kebesaran dan kekuasaan Allah sebagai pemilik kerajaan langit dan bumi. Abu Musa menjelaskan bahwa salah satu karakteristik retorika Al-Qur'an adalah mengakhiri pembahasan dengan penegasan terhadap keagungan Allah sehingga seluruh makna yang telah disampaikan bermuara pada penguatan tauhid (Abu Musa, 1996). Dalam konteks ini, tekanan suara membantu menonjolkan unsur pengagungan tersebut sehingga pendengar memperoleh kesan yang kuat mengenai kebesaran Allah sebagai penguasa seluruh alam.

Dari perspektif ilmu *ashwat*, hubungan antara bunyi dan makna merupakan salah satu aspek penting dalam komunikasi bahasa. Kamal Muhammad Basyar menjelaskan bahwa unsur-unsur suprasegmental seperti *nabr* memiliki peran dalam memperkuat penyampaian pesan sehingga makna tidak hanya dipahami melalui struktur kata, tetapi juga melalui cara pengucapannya (Basyar, 2000). Temuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa tekanan suara dalam tilawah Al-Qur'an mampu mengarahkan perhatian pendengar, memperkuat makna ancaman, membangun suasana emosional, memperjelas hubungan sebab-akibat, serta

menegaskan makna hari akhir dan pengagungan terhadap Allah.

Secara keseluruhan, penggunaan *nabr* dalam tilawah Syaikh Yasser Al-Dosari pada Surah Al-Jāsiyah ayat 27–37 menunjukkan bahwa tekanan suara memiliki pengaruh yang signifikan terhadap proses pemaknaan ayat. *Nabr* berfungsi sebagai sarana penguatan pesan sehingga makna Al-Qur'an tidak hanya dipahami melalui struktur bahasa, tetapi juga melalui pengalaman audial yang dirasakan oleh pendengar. Dengan demikian, hubungan antara aspek fonetik dan semantik dalam tilawah Al-Qur'an memperlihatkan bahwa bunyi merupakan bagian integral dari penyampaian wahyu yang efektif dan menyentuh dimensi intelektual maupun spiritual manusia.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa Surah Al-Jāsiyah ayat 27–37 mengandung tema-tema utama berupa kekuasaan Allah, kepastian hari kebangkitan, pencatatan amal, pemberian balasan, serta pengagungan terhadap Allah sebagai pemilik kerajaan langit dan bumi. Kandungan ayat yang sarat dengan nuansa ancaman, penegasan, dan penguatan akidah menjadikan bagian surah ini relevan untuk dikaji melalui pendekatan ilmu ashwat, khususnya pada aspek *nabr* dalam tilawah Al-Qur'an.

Berdasarkan hasil analisis terhadap tilawah Syaikh Yasser Al-Dosari, ditemukan sejumlah kata yang memperoleh penekanan suara pada ayat 27–37. Sebagian besar tekanan yang muncul termasuk kategori *nabr al-jumlah* (tekanan kalimat) karena berfungsi menonjolkan unsur-unsur informasi yang menjadi fokus makna ayat. Selain itu, beberapa kata seperti *سَيِّئَاتٍ*, *بِالْحَقِّ*, dan *الْكُفْرِيَّاتِ* menunjukkan perpaduan antara *nabr al-kalimah* dan *nabr al-jumlah* karena

dipengaruhi oleh karakteristik fonetik kata sekaligus berperan sebagai pusat makna dalam konteks ayat.

Hasil penelitian juga membuktikan bahwa *nabr* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pemaknaan ayat. Penekanan suara pada kata-kata tertentu berfungsi memperkuat makna hari akhir, menegaskan ancaman bagi orang-orang yang mendustakan kebenaran, memperjelas hubungan antara perbuatan dan balasan, serta membangun efek emosional yang mendukung penyampaian pesan Al-Qur'an. Pada bagian penutup surah, *nabr* turut berfungsi memperkuat makna pengagungan terhadap Allah sebagai pemilik kebesaran dan keperkasaan.

Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa *nabr* dalam tilawah Al-Qur'an tidak hanya berfungsi sebagai fenomena fonetik, tetapi juga sebagai instrumen semantik yang membantu memperjelas dan memperkuat pesan ayat. Temuan ini menunjukkan adanya keterkaitan yang erat antara aspek bunyi dan makna dalam tilawah Al-Qur'an serta memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian ilmu ashwat, linguistik Arab, dan studi tilawah Al-Qur'an.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Musa, M. (1996). *Khaṣā'is al-Tarākīb*.
al-Qaṭṭān, M. K. (2000). *Mabāhith fī 'Ulūm al-Qur'ān*.
Al-Momani, A. A. (2025). *The Role Of Stress In Morphological Differentiation In Arabic: Acoustic Evidence And Pedagogical Insights For Second Language Instruction*.
Al-Rūmī, F. bin A. R. (2011). *Dirāsāt fī 'Ulūm al-Qur'ān al-Karīm*.
Al-Tabari, ibn J. (2001). *Jāmi' Al-Bayān 'an Ta'wīl Āy Al-Qur'ān*.
Anis, I. (1975). *Al-Aṣwāt al-Lughawīyah*.

- az-Zuhayli, W. (2009). *Tafsir Al-Munir fi Al-'Aqidah wa Al-Syari'ah wa Al-Manhaj*.
- Basyar, K. (2000). *Ilm al-Aṣwāt*.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*.
- Crystal, D. (2008). *A Dictionary of Linguistics and Phonetics*.
- El Zarka, D., Kelterer, A., Gubian, M., & Schuppler, B. (2024). The prosody of theme, rheme and focus in Egyptian Arabic: A quantitative investigation of tunes, configurations and speaker variability. *Speech Communication*, 160, 103082. <https://doi.org/10.1016/j.specom.2024.103082>
- Hijriyah, A. L., Musthofa, T., & Nasiruddin, N. (2024). Analysis Of Nabr Wa Tanghim Errors In Arabic Conversations Among Students. *Ijaz Arabi Journal of Arabic Learning*, 7(3). <https://doi.org/10.18860/ijazarabi.v7i3.26820>
- Meliyani, A. R., Al Farisi, M. Z., & Maulani, H. (2024). AN ACOUSTIC ANALYSIS OF THE STRESS ON THE PARTICLE مَا /MA:/ IN QURANIC RECITATION BY NON-ARAB SPEAKERS. *Language Literacy: Journal of Linguistics, Literature, and Language Teaching*, 8(2), 802–813. <https://doi.org/10.30743/ll.v8i2.10407>
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*.
- Muhammad Fadhil Husein & Muhammad Jafar Shodiq. (2025). Phonetic Analysis of An-Nabr in the Arabic Short Film Al-Samā'u Tumṭir: A Prosodic Study: Analisis Fonetik An-Nabr dalam Film Pendek Bahasa Arab 'Al-Samā'u Tumṭir: Kajian Prosodik. *Edulab: Majalah Ilmiah Laboratorium Pendidikan*, 10(1), 150–164. <https://doi.org/10.14421/edulab.2025.101.10>
- Murdiono, M., & Amin, M. (2023). PENERAPAN POLA NABR DAN TANGHIM DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN MAHARAH AL-KALAM MAHASISWA PRODI PENDIDIKAN BAHASA ARAB UMM. *Dharmakarya*, 11(4), 328. <https://doi.org/10.24198/dharmakarya.v11i4.32811>
- Mutmainnah, S., Al Farisi, M. Z., Saleh, N., & Langguly, A. A. (2025). The Prosody of Arabic Interrogative Speech (An Acoustic Phonetic Study). *IDEAS: Journal on English Language Teaching and Learning, Linguistics and Literature*, 12(2). <https://doi.org/10.24256/ideas.v12i2.6071>
- Qasim, M. A. (2015). *Ilm al-Lughah wa al-Aṣwāt*.
- Rosyidi, A. W. (2016). PENERAPAN POLA NABR DAN TANGHIM DALAM MAHARAH AL KALAM MAHASISWA INDONESIA. *LiNGUA: Jurnal Ilmu Bahasa Dan Sastra*, 11(1), 45. <https://doi.org/10.18860/ling.v11i1.3438>
- Shihab, M. Q. (2002). *Tafsir Al-Misbah*.
- Sugiyono. (2013). *METODE PENELITIAN KUANTITATIF, KUALITATIF DAN R & D*.
- Umar, A. M. (1997). *Dirāsah al-Ṣawt al-Lughawī*.
- Utomo, F., & -, N. (2022). Penerapan Pola Nabr dan Tanghim: Studi Kasus Percakapan Bahasa Arab Siswa MA Sunan Pandanaran. *AL-WARAQAH Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 3(1), 1–10.

<https://doi.org/10.30863/awrq.v3i1.271>

7